

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang dipercaya oleh Allah SWT. untuk menjadi *khalifah* (pemimpin) di dunia ini dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya seperti jin dan malaikat. Al-Qur'an telah menjelaskan hal tersebut dalam salah satu ayatnya yaitu QS. al-Baqarah (2) : 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’. Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’.”*¹

Pada setiap penafsiran, *khalifah* dimaknai sebagai pemimpin. Pemaknaannya bahwa setiap manusia pada prinsipnya mengampu tanggung jawab yang telah dilimpahkan. Siapapun dia, setiap manusia telah lahir menjadi seorang pemimpin sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi :

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989, h. 6

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَإِلِمَامٌ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami [Ismail] Telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] radliallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpinnnya, dan isteri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnnya.".*²

Eksistensi seorang anak Adam di dunia ini justru terlihat ketika ia melakukan dan melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi ini untuk mewujudkan nilai-nilai kebermanfaatn (*utilitarian values*), yakni nilai-nilai yang mewajibkan setiap pemimpin untuk mampu menebar kebaikan dan manfaat, memberikan arah perubahan serta mampu menciptakan suasana keharmonisan dalam masyarakat yang dipimpinnnya.³ Demikian ini sekaligus membuktikan bahwa

² Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari., *al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), h. 140

³Jennifer M, George & Gaeth R Jhon, *Understanding and Managing Organization Behavior*, Sixth Edition, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 2012, h. 67.

manusia sebagai umat terbaik yang telah diberi amanah menjadi pemimpin untuk amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Āli 'Imrān (3) :110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁴

Demikian juga sabda Rasulullah SAW. dalam salah satu haditsnya :

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ
النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

yang artinya *“Dari Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”* (HR. al-Thabrānī),⁵ maka seorang pemimpin ideal adalah mereka yang menjalankan tugas kepemimpinannya dengan sebaik-baiknya. Seorang pemimpin harus bisa mengimplementasikan tugas-tugas kepemimpinannya sehingga menjadikan ia sebagai pemberi manfaat bagi orang lain terutama yang dipimpinnya.

⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 56

⁵al-Thabrānī, *Al-Mu'jam al-Kabīr*, (Kairo:Dar al-Misr, tt), h. 397

Semua orang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab profetik yang sangat penting di semua aspek. Hal tersebut menggariskan bahwa kepemimpinan yang ideal harus bisa mempertanggungjawabkan semua amanah yang diemban kepada Tuhan, dan masyarakat, serta terhadap dirinya sendiri. Di sisi lain, nilai *ethics* (etika) yang melandasi kepemimpinan berbasis profetik ini haruslah berdasar dan berpedoman dua sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Sesungguhnya al-Qur'an secara jelas telah menyatakan hal ini seperti termaktub dalam QS. al-Nahl (16): 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.*⁶

Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan yang disampaikan oleh Rasulullah inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Sunnah atau Hadits Nabi SAW. yang termanifestasikan melalui perkataan, perilaku, dan ketetapanannya. Keseluruhan ajaran al-Qur'an dan Sunnah ini hendaklah menjadi arah dan pedoman bagi setiap pemimpin yang akan melaksanakan tanggungjawab kepemimpinannya di tengah-tengah masyarakat atau di dalam keluarganya. Kepemimpinan yang berdasarkan kepada al-Quran dan Sunnah inilah yang

⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 217

sebetulnya disebut dengan kepemimpinan profetik. Kepemimpinan profetik ini yang meskipun dibangun atas dasar hal yang transendental yakni ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi sebetulnya dalam hal teknis kepemimpinan profetik ini mengandung sesuatu yang bersifat profan, mudah mengadaptasi, dan tidak kaku.

Pada dasarnya kepemimpinan kenabian yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. tidaklah berdiri sendiri, melainkan merupakan kelanjutan dari misi nabi-nabi sebelumnya sejak Nabi Adam AS. Kepemimpinan profetik ini menjadikan nabi sebagai *role of model*. Oleh karena itu kepemimpinan ini adalah bersifat universal, berlaku untuk semua umat manusia, memiliki visi dan misi yang sama yaitu mentauhidkan Allah SWT. dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Dalam ilmu manajemen pendidikan, kepemimpinan memiliki posisi yang sangat penting. Kepemimpinan merupakan ruh dan pilar utama dalam manajemen sebuah organisasi. Kepemimpinan yang kuat akan mampu menggerakkan sebuah organisasi dalam mencapai visi dan misinya. Seorang pemimpin yang baik akan mampu menjadi seorang manajer yang baik, mampu mengelola organisasinya secara baik, dan juga mampu menjadi teladan yang baik bagi anggotanya. Hal ini bisa dicapai, salah satunya jika pemimpin tersebut memiliki basis kepemimpinan profetik

Terdapat banyak sarjana muslim yang memiliki pemikiran terkait dengan kepemimpinan, baik kepemimpinan secara umum atau kepemimpinan secara spesifik. Imām al-Mawardī misalnya, menjelaskan tentang konsep kepemimpinan dalam kitab *al-Aḥkām al-Sulthānīyah*, ibn Taymiyah menjelaskan secara luas

tentang konsep kepemimpinan Islam dalam kitabnya *al-Khilāfah wa al-Mulk*, al-Fārābī menjelaskan konsep kepemimpinan dalam tulisannya *Arā ahl Madīnah al-Fadlīlah*, dan juga sang *Hujjat al-Islām* al-Imām Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī dalam banyak karyanya.

Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī (1058 M. -1111 M.), selanjutnya disebut dengan al-Ghazālī, merupakan salah satu sarjana muslim yang membahas tentang hal etika kepemimpinan. Melalui kitab *Tibr al-Masbūq fī Nasīhah al-Mulk* dan karya monumentalnya *Ihyā ‘Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī banyak menjelaskan tentang tata nilai moral, termasuk yang harus melekat pada seorang pemimpin. Al-Ghazālī dikenal bukan hanya sebagai seorang intelektual, pemikir dan seorang sufi, tetapi juga seorang ahli dan praktisi pendidikan.

Al-Ghazālī pernah menjabat sebagai rektor pada Madrasah Nizhamiyah, sebuah perguruan tinggi terbesar pada masa ‘Abbasiyah.⁷ Pada masa kepemimpinannya, madrasah ini berkembang sangat pesat dan menjadi rujukan bagi mayoritas intelektual muslim untuk belajar. Oleh sebab itu, meski di saat itu masyarakat muslim memiliki tradisi akademik yang hebat dengan ditandai kemunculan beragam mazhab pemikiran Islam namun al-Ghazālī tetap mampu eksis di tengah diskursus keilmuan dan pengetahuan Islam pada masa itu.

Dalam konteks kepemimpinan profetik al-Ghazālī telah memberikan penjelasan tentang dimensi yang harus dimiliki seorang pemimpin. Al-Ghazālī juga menjelaskan tentang karakter dan model kepemimpinan dengan berbagai contoh.

⁷George Makdisi, *The Rise of Colleges : Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh:Edinburgh University Press:1981), h. 5

Oleh karena itu seorang pemimpin berbasis profetik akan memiliki pengaruh yang besar ketika ia memiliki pribadi yang matang secara utuh dan terwujud dalam perilaku sehari-harinya. Pemimpin harus berkemauan keras untuk mewujudkan perubahan signifikan dalam mengelola lembaga dan organisasi, melakukan inovasi inovasi kreatif, melihat ulang struktur dan tata nilai organisasi agar semakin berkembang lebih baik dan lebih adaptif serta relevan.⁸

Al-Ghazālī menyatakan bahwa setiap pemimpin harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya berdasarkan nilai-nilai kenabian agar selalu di diberi petunjuk atau *hidāyah* dari Allah SWT. Al-Ghazālī menyatakan :

فاعلم أيها الحريص المقبل على اقتباس العلم، إن كانت نيتك و قصدك بينك و
بين الله تعالى من طلب العلم الهداية، فهي ثمرة العلم لها بداية و نهاية.
(الإمام الغزالي)⁹

“Ketahuilah wahai pemimpin yang mengharapakan kemajuan ilmu di masa depan. Jika niat antara dirimu dan Allah SWT untuk memajukan keilmuan adalah mencapai hidayah (inspirasi mengenal Allah), maka engkau akan memperoleh buah dari keilmuan (kebahagiaan sejati) dari awal hingga akhir hidupmu”.

⁸Pabowo Adi Widayat, “Kepemimpinan Profetik: Rekonstruksi Model Kepemimpinan Berkarakter Keindonesiaan,” *Akademika*, Vol. 19, No. 01 (Januari-Juni 2014): h. 13

⁹Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut:Dar Shadr, tt), Cetakan I, 1998, h. 1-2

Pandangan al-Ghazālī tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan profetik yang menekankan karakter kenabian. Setiap pemimpin harus mampu menginspirasi orang-orang yang dipimpinnya untuk bergerak memanasifestasikan nilai-nilai yang berbasis spirit kenabian. Oleh karena itu, sosok Nabi Muhammad SAW. menjadi figur sentral sebagai inspirasi. Perilaku kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. menjadi basis etik dari kepemimpinan berbasis profetik. Seluruh basis etik kenabian itu menjadi inspirasi utama kepemimpinan bagi setiap muslim dalam mewakili penciptanya untuk mengelola, melestarikan dan mengembangkan proses kehidupan umat manusia di muka bumi ini.¹⁰

Senada dengan itu, Kuntowijoyo mengatakan keberadaan Nabi Muhammad SAW. yang diutus oleh Allah SWT. ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia pada dasarnya memiliki tiga tujuan yakni misi humanisasi, liberalisasi, dan transendensi dalam kehidupan umat manusia. Misi humanisasi berkaitan erat dengan nilai-nilai humanisme atau nilai-nilai kemanusiaan, kental dengan persoalan toleransi, demokratisasi serta mengabdikan untuk kepentingan umat manusia agar sejahtera dan mandiri. Misi liberalisasi adalah menjadikan setiap insan terbebas dari belenggu sistem atau apapun yang menjadikannya tidak merdeka untuk menjadi seorang individu yang mandiri. Kepemimpinan berbasis profetik tidak membenarkan terjadinya perbuatan yang melanggar atau bertentangan dengan tata nilai, aturan dan norma agama seperti yang telah disampaikan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Adapun misi ketiga adalah

¹⁰Hamdani Bakran Adz-Dzakeiy, *Kepemimpinan Kenabian, Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: Al-Manar), h. 204

transendensi, yang merupakan perwujudan lanjut dari dua misi sebelumnya. Seorang pemimpin profetik harus memiliki kesadaran transendental (ilahiyah) yang mendasarkan bahwa semua perbuatan yang dilakukan hanyalah bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT. dan hal itu bisa dilakukan dengan mudah apabila dilandasi oleh sikap ikhlas di dalam hatinya.¹¹

Pada akhirnya, kepemimpinan berbasis profetik seharusnya menjadi solusi bagi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, masyarakat, bahkan negara untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik. Berbagai persoalan yang muncul akan bisa diselesaikan jika setiap pemimpin memiliki kesadaran dan pola kepemimpinan seperti yang telah dilakukan oleh para nabi terutama Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu mengkaji konsep kepemimpinan profetik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. dalam perspektif Imam al-Ghazālī akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait implementasi kepemimpinan profetik di dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas maka fokus kajian dalam penelitian disertasi ini adalah kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī. Adapun sub fokus kajiannya adalah sebagai berikut:

1. Dimensi kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.
2. Karakteristik kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.

¹¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 7

3. Model kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan fokus kajian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dimensi kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī?
2. Bagaimana karakteristik kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī?
3. Bagaimana model kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī?

D. Lingkup Kajian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis mendeskripsikan lingkup kajian (*scope of study*) sebagai berikut:

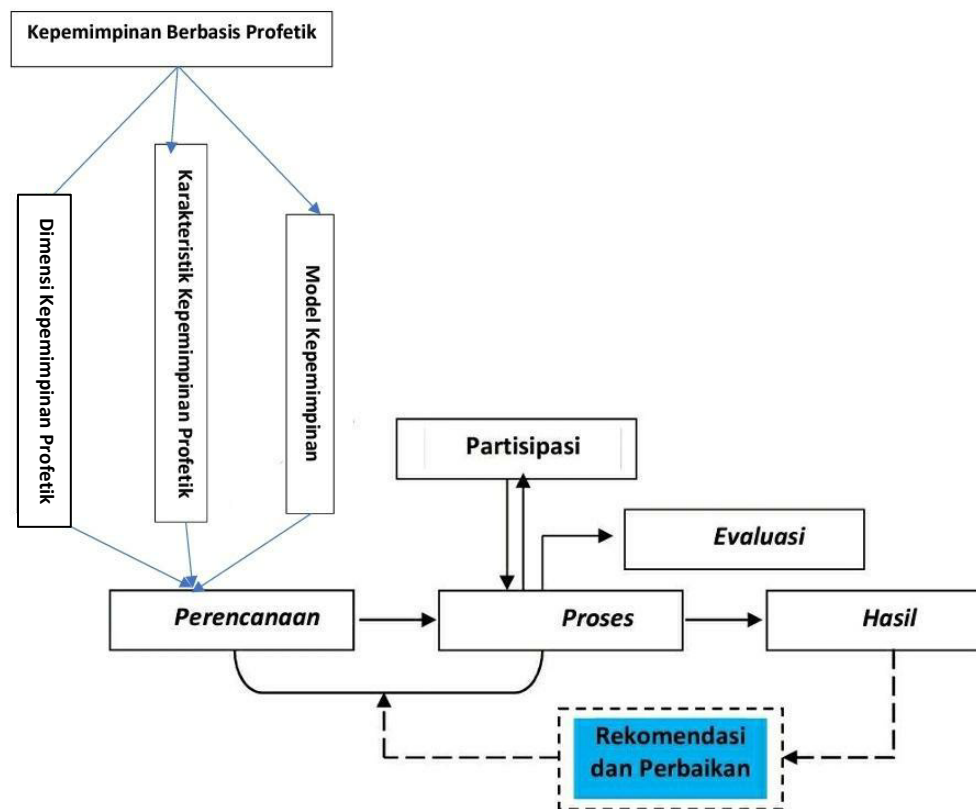
1. Seorang pemimpin berbasis profetik akan berhasil memimpin anggotanya dimulai dari melakukan pengelolaan yang profesional, mendapatkan dukungan serta partisipasi aktif dari semua komponen organisasi. Untuk dapat menggerakkan, maka seorang pemimpin dan semua pihak memerlukan komitmen yang kuat agar tujuan organisasi bisa dicapai.
2. Kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī yang berakar dari model kepemimpinan transformasional Nabi Muhammad SAW. harus diinstitusionalisasi oleh pemimpin ke dalam sebuah organisasi. Hal ini sebagai

tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan karakter semua elemen organisasi baik yang bersifat personal ataupun bersifat sosial. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pilihan model kepemimpinan yang dapat diaplikasikan secara praktis di suatu lembaga.

3. Kunci sukses kepemimpinan berbasis profektif dalam perspektif al-Ghazālī selalu dimulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi. Dalam hal ini penulis meminjam istilah Robert Stake,¹² yaitu *antecedent (input)*, *transaction* (proses) dan *outcomes* (hasil). Ketiganya akan saling mendukung dan berkelindan yang memiliki indikator : setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi selalu ada perencanaan, adanya pelaksanaan kegiatan yang menekankan proses serta diakhiri dengan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Peran anggota sebagai partisipan untuk mendukung semua proses kegiatan organisasi juga diperhatikan dan digerakkan agar organisasi bisa mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya.
4. Penilaian yang dilaksanakan tersebut diharapkan mampu memberikan *feedback* terhadap kegiatan yang sudah dilakukan sehingga bisa menjadi pedoman untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dari setiap kegiatan yang sudah dilakukan. Hal ini penting dilakukan agar kualitas kegiatan selalu mengalami peningkatan secara terus menerus.

¹²A. Muri Yusuf, *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015), h. 127

5. Berikut alur kepemimpinan profetik dalam konteks manajemen organisasi:



Gambar 1.1 : Lingkup kajian (*Scope of Study*)

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan fokus penelitian yang telah disampaikan di atas, maka disertasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menginterpretasi dan menganalisis tiga hal sebagai berikut:

- a. Dimensi kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.
- b. Karakteristik kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.
- c. Model kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian disertasi ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil dari disertasi ini dapat menjadi rujukan untuk lebih mengembangkan konsep kepemimpinan terutama kepemimpinan yang berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.
- b. Sebagai bahan rujukan dan dasar pijakan untuk melakukan penelitian-penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī.
- c. Sebagai landasan awal bagi para peneliti berikutnya dalam meneliti lebih lanjut tentang konsep kepemimpinan berbasis profetik.

Sedangkan manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada:

- a. Pengembangan dan penguatan organisasi di lingkungan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian disertasi ini bisa menjadi inspirasi bagi pemangku kepentingan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan di lembaga tersebut, khususnya dalam membina sekolah, madrasah, perguruan tinggi dan pondok pesantren dengan menguatkan pelaksanaan model kepemimpinan berbasis profetik.

- b. Lembaga pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan konsep kepemimpinan profetik terutama dalam setiap pengambilan keputusan. Pimpinan dan guru mampu melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan misi kenabian.
- c. Pengembangan khazanah keilmuan. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menyajikan informasi yang lebih lengkap tentang implementasi konsep kepemimpinan profetik dalam perspektif al-Ghazālī bagi para ilmuwan dan masyarakat.

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu melakukan penelitian dengan mencari dan menemukan informasi dan data tentang topik disertasi yakni kepemimpinan berbasis profetik melalui karya-karya yang dihasilkan oleh al-Ghazālī. Karya-karya ini bisa berbentuk buku yang sudah dicetak, manuskrip ataupun yang lainnya yang ditulis oleh al-Ghazālī sebagai sumber data utama dalam penelitian. Peneliti juga melakukan penelusuran karya orang lain yang menulis tentang al-Ghazālī terutama dalam hal pemikiran kepemimpinan. Hal ini bisa berbentuk buku, penelitian, atau dalam bentuk jurnal ilmiah. Dengan memilih jenis penelitian kepustakaan, diharapkan dapat membantu membangun kerangka pengkajian secara sistematis sekaligus menjawab permasalahan utama penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini data dilakukan dengan cara dokumenter¹³ (*documentary Study*). Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Dengan demikian, maka seorang peneliti harus mampu melihat secara kritis terhadap semua dokumen yang telah ditemukan, agar menemukan kebenaran serta tidak terjebak pada data-data yang palsu atau diragukan kebenarannya.

Data yang dihasilkan dan telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis secara mendalam, memilih dan memilah data yang yang terkait dengan topik penelitian atau yang tidak memiliki kaitan sama sekali. Data-data yang terkait dengan pemikiran kepemimpinan profetik dalam perspektif al-Ghazālī dikaitkan dan dianalisis melalui masing-masing karya atau sumber data. Peneliti berharap dapat melihat benang merah dan jaringan yang yang kuat antara data yang ditemukan, sebab sangat mungkin di antara dokumen yang satu dengan yang lainnya terjadi kemiripan dan ketidaksamaan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah kesatuan data yang terstruktur dan sistematis dan utuh.¹⁴

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 5-6

¹⁴H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif–Kuantitatif* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), h. 287

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Penelitian tentang kepemimpinan berbasis profetik dalam perspektif al-Ghazālī dilakukan dengan menggunakan prosedur dan tahapan sebagai berikut :

- a. Melakukan persiapan penelitian dengan survei literatur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan dengan pasti tujuan atau latar belakang penelitian.
- b. Membuat desain dan rancangan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, peneliti juga membuat instrumen atau pedoman penelitian yang akan digunakan dalam mengumpulkan data.
- c. Menentukan ruang lingkup kajian.
- d. Melakukan penjajakan terhadap kedalaman sumber-sumber bacaan yang sudah tersedia.
- e. Menentukan sumber-sumber bacaan yang sesuai.
- f. Melakukan proses analisis data, memilih dan memilah data-data yang sesuai dan tidak sesuai, menentukan keterkaitan dan jaringan data yang ada ada, dan membuatnya menjadi satu kesatuan yang terstruktur sistematis dan utuh.
- g. Melakukan persiapan akhir penyelesaian penelitian.
- h. Menulis referensi atau daftar pustaka

4. Sumber Data

Setiap hal yang berkaitan dengan kepemimpinan dapat menjadi sumber data dalam penelitian. Namun karena fokus penelitian ini pada pemikiran

kepemimpinan oleh al-Ghazālī, maka data-data yang berasal dari al-Ghazālī menjadi sangat penting dan utama. Data ini bisa berupa teks yang dihasilkan oleh al-Ghazālī sendiri atau orang-orang yang sezaman dengan al-Ghazālī. Data lainnya adalah teks-teks yang dihasilkan oleh orang yang menulis tentang al-Ghazālī.

Sumber data bisa dikategorikan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah teks-teks yang ditulis langsung oleh al-Ghazālī, sedangkan sumber data sekunder adalah teks-teks yang ditulis oleh selain al-Ghazālī. Adapun yang menjadi sumber data primer antara lain :

a. *Ihyā Ulumiddin* atau *al-Ihyā*. Kitab ini merupakan *magnum opus*-nya al-Ghazālī yang membahas secara mendalam tentang kaidah, tata cara, prinsip syariat Islam, fiqih dan tasawuf. Kitab ini terdiri dari empat bagian yaitu bagian ibadah, bagian adab, bagian *al-muhlikāt* dan bagian *al-munjiyāt*. Keempat bagian tadi memiliki penjelasan secara lebih rinci pada bidang-bidang yang lain sebagai berikut :

- 1) Bagian yang pertama adalah bagian ibadah. Al-Ghazālī menyertakan penjelasan tentang hal ibadah ini yang meliputi tentang penjelasan tentang ilmu, aqidah, thaharah, salat, zakat puasa haji, membaca Alquran, dzikir doa dan tertib wirid.
- 2) Bagian yang kedua adalah bagian yang membahas tentang adab. Terdapat 10 hal yang dijelaskan oleh al-Ghazālī dalam bagian kedua

ini, yaitu adab makan dan minum, adab perkawinan, kitab hukum berusaha, hal halal dan haram, adab berteman, hal mengasingkan diri (*uzlah*), hal bepergian, hal mendengar dan merasa, hal melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta kitab akhlak.

3) Bagian ketiga dari kitab *Ihyā* adalah *al-muhlikāt* yang berarti perbuatan yang membinasakan. Dalam hal ini al-Ghazālī menjelaskan tentang keajaiban hati, bahayanya nafsu, bahayanya syahwat, bahayanya lidah, bahayanya marah, dendam dan iri, bahayanya dunia bahayanya harta, bahayanya kedudukan dan riya, bahayanya takabur dan ujub serta bahayanya tertipu.

4) Bagian keempat adalah *al-munjiyāt* yang berarti perbuatan yang menyelamatkan. Dalam bagian ini dijelaskan tentang persoalan taubat, persoalan sabar dan syukur persoalan takut dan berharap persoalan fakir dan zuhud, persoalan tawakal dan tauhid, persoalan *mahabbah*, rindu, senang dan ridho, persoalannya persoalan jujur dan ikhlas, persoalan *murāqabah* dan *muhāsabah*, hal bertafakur dan mengingat mati.¹⁵

b. *Bidāyah al-Hidāyah*. Kitab ini ini sering disebut sebagai pendahuluan untuk mempelajari kitab *Ihyā*. Kitab ini menjelaskan secara baik tentang dimulainya seseorang mendapatkan hidayah dari Allah SWT. tentang seseorang yang memiliki ketergantungan total terhadap Tuhannya, dan

¹⁵Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyā Ulumuddīn*, (Beirut:Dar Ibn Hazim, 2005), Cetakan I. Jilid 1 - 4

menjelaskan hal-hal yang menghalangi seorang hamba menemukan jalan Tuhan di sekitar kehidupannya. Secara garis besar kitab ini terdiri dari tiga bagian penting, yakni bagian adab-adab ketaatan, bagian meninggalkan maksiat, dan bagian bergaul dengan manusia yang sangat bermanfaat untuk dipelajari calon pemimpin.¹⁶

- c. *Tibr al-Masbūq fī Nasīhah al-Mulk*. Kitab ini merupakan kumpulan nasehat yang diberikan al-Ghazālī kepada penguasa Dinasti Saljuk saat itu yaitu Sultan Muhammad Ibnu Malik Syah. Pemikiran-pemikiran politik al-Ghazālī tertuang dengan sangat jelas dalam karya ini. Secara umum kitab *Tibr al-Masbūq fī Nasīhah al-Mulk* dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu hal pertama berisi tentang pembahasan aqidah tauhid yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, sedangkan hal kedua adalah berisi tentang nasehat yang berkaitan dengan moralitas, pentingnya ilmu dan ulama serta keadilan untuk ditegakkan.¹⁷

Sementara yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian disertasi ini antara lain sebagai berikut:

- a. Karya yang berjudul *Al-Ahkām al-Sulthānīyah Syarikah wa Maktabah wa Mathba'ah Musthafa*, yang ditulis oleh Ali Bin Muhammad al-Mawardi diterbitkan di Mesir oleh Penerbit al-Bab al-Halbi, pada tahun 1393 H. Buku ini menjelaskan tentang fiqih siyasah, antara lain sistem politik yang dianut

¹⁶Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar Shodir, 1998), Cetakan I

¹⁷Abū Ḥamīd Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Tibr al-Masbuq fī Nasihatul Mulk*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1988), Cetakan I

oleh khilafah pada zamannya. Kitab ini mengandung 20 bab yang berisi antara lain kontrak politik, pengangkatan pemimpin dan para pembantunya tentang jizyah dan pajak, pengangkatan panglima perang dan sebagainya dengan mempertimbangkan pandangan dari berbagai madzhab. Kitab ini kemudian menjadi pegangan pada konsep kepemimpinan di kalangan Islam sunni.¹⁸

- b. Karya yang ditulis oleh al-Alāmah Ibnu Khaldun yang berjudul *Al Muqaddimah*, yang diterbitkan oleh *Dar al-Baz li al-Nasyr Wa al-Tawzi*. Kitab ini pada dasarnya merupakan kitab pendahuluan dari kitab *al-Ibār* yang berjumlah tujuh jilid. Kitab *al-Ibār* merupakan salah satu kitab yang dihasilkan oleh ibn Khaldun yang membahas tentang sejarah bangsa-bangsa Arab dan Barbar dengan panjang lebar. Kitab yang pertama merupakan pendahuluan dari enam kitab berikutnya. Oleh karena itu, kitab ini dikenal dengan nama *al-Muqaddimah*.¹⁹
- c. Karya yang ditulis oleh Abdullah ad-Dumaiji yang berjudul *Imamatul 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. Karya ini diterbitkan di Ummul Qura oleh penerbit Aqwam pada tahun 2016. Buku ini berisi tentang konsep kepemimpinan dalam Islam dan strategi menerapkannya.

¹⁸ Ali Bin Muhammad al-Mawardi. *Al-Ahkām As-Sulthānīyah, Syārikah wa Maktabah wa Mathba'ah Musthafa*, (Kairo: al-babi-al-halbi, 1393 H.) cetakan ketiga.

¹⁹ Al-Alamah Ibnu Khaldun, *Al Muqaddimah*, (Darul Baz Lin Nasyr Wat Tawzi, 1398),

Selain itu buku ini juga membahas tentang model-model kepemimpinan yang sudah dipraktikkan dalam Islam sejak masa Rasulullah SAW.²⁰

- d. Karya yang ditulis oleh Hamdani Bakran adz-Dzakiy yang berjudul *Kepemimpinan Kenabian, Prophetic Leadership* yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Al-Manar pada tahun 2017. Buku ini membahas tentang kepemimpinan para nabi terutama Nabi Muhammad SAW. termasuk ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik yang senantiasa mengedepankan akhlak mulia bersandarkan pada al-Qur'an dan Hadits.²¹

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis data sejarah dan deskriptif-analitik, yaitu sebuah analisis yang berusaha menggali lebih jauh tentang pemikiran kepemimpinan berbasis profetik, yang berhubungan dengan data sejarah, gagasan-gagasan dan struktur mendasar (*fundamental structure*) dari ide dasar kepemimpinan profetik yang kemudian dicari benang merah keterkaitannya antara data sejarah dengan data pemikiran dengan jalan analisis historis-filosofis dan deskriptif-analitik.

Oleh karena itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan sejarah, yang berarti proses merekonstruksi sejarah menjadi sesuatu yang diperhatikan.²² Teori rekonstruksi sejarah dimulai dengan mengumpulkan

²⁰ Abdullah, Ad-Dumaiji, *Imamatul 'Uzhma: Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. (Ummul Qura: Aqwam, 2016)

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakeiy, *Op.cit*

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2017), h. 89-106.

data-data atau teks-teks yang berhubungan dengan hasil pemikiran tentang kepemimpinan profetik. Kemudian dilanjutkan dengan mengamati kedudukan pemikiran-pemikiran tersebut dan melihat keterkaitan dengan gagasan-gagasan sebelumnya baik secara redaksional terminologi ataupun metodologinya, yang selanjutnya dianalisis dengan perangkat metodologis terutama dikaitkan dengan kaidah keabsahan data. Temuan akhir dari analisis tersebut adalah hasil yang memenuhi standarisasi karya ilmiah.